

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

No.	Penulis, Tahun	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Keila Meginnis, Adam Domanski, Valeria M. Toledo-Gallegos, 2022.	Konsep utama yang digunakan adalah <i>Random Utility Theory</i> dan <i>Choice Modelling</i> .	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode <i>discrete choice experiment</i> atau DCE.	Hasil penelitian menunjukkan adanya dukungan kuat dari masyarakat terhadap program pencegahan dan pengangkatan sampah laut, terutama program pembersihan di <i>North Western Hawaiian Islands</i> dan program pembelian kembali alat tangkap ikan terbengkalai. Responden bersedia membayar untuk kebijakan yang memperkuat pengelolaan sampah laut. Dukungan paling kuat muncul dari responden yang menilai bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab utama dalam mengurangi dan membersihkan pencemaran plastik laut. Dengan kata lain, persepsi terhadap peran pemerintah berpengaruh

				besar terhadap dukungan publik terhadap kebijakan penanganan sampah plastik laut.
2.	Matthias Egger, Andy M. Booth, Thijs Bosker, Gert Everaert, Samantha L. Garrad, Vilma Havas, Helga S. Huntley, Albert A. Koelmans, Karin Kvale, Laurent Lebreton, Helge Niemann, Qiaotong Pang, Maira Proietti, Peter Puskic, Camille Richon, Sarah-Jeanne Royer, Matthew S. Savoca, Arjen Tjallema, Marjolein van Vulpen, Yanxu Zhang, Ziman Zhang, & Denise M. Mitrano, 2025.	Konsep utama yang digunakan adalah <i>Net Environmental Benefit Analysis, Environmental Impact Assessment, Ecological Risk Assessment, Legacy Plastic Pollution, Macroplastic Fragmentation, Microplastic Impacts</i> , dan <i>Carbon Cycling</i> .	Penelitian ini menggunakan <i>impact assessment framework</i> dengan pendekatan <i>Net Environmental Benefit Analysis</i> atau NEBA.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembersihan makroplastik di <i>North Pacific Garbage Patch</i> secara umum memberikan dampak lingkungan bersih yang positif. Kerentanan kehidupan laut terhadap plastik dinilai lebih tinggi dibandingkan kerentanan terhadap aktivitas pembersihan. Skor kerentanan rata-rata menunjukkan mikroplastik memiliki nilai sekitar 2,3, makroplastik sekitar 1,9, sedangkan aktivitas pembersihan sekitar 1,8 pada skala 1 sampai 3. Artinya, risiko dari pencemaran plastik lebih besar daripada risiko dari operasi pembersihan.
3.	Lauren C. Blickley, Jens J.	Jurnal ini tidak menggunakan teori	Penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

	Currie, Gregory D. Kaufman, 2016.	sosial-politik secara eksplisit. Namun, konsep yang digunakan sangat berkaitan dengan <i>Marine Debris Accumulation, Environmental Drivers, Ocean-Based Debris, Land-Based Debris, North Pacific Subtropical Gyre, Subtropical Convergence Zone</i> , dan <i>Local Mitigation Strategies</i>	metode kuantitatif melalui survei lapangan	plastik merupakan jenis sampah paling dominan di seluruh lokasi penelitian. Site 3 atau Lower Waiehu Beach di pantai utara Maui memiliki tingkat akumulasi sampah paling tinggi, yaitu rata-rata 197,5 item per bulan, dibandingkan Site 1 sebesar 96,76 item per bulan dan Site 2 sebesar 25,35 item per bulan. Dalam survei harian di Site 3, ditemukan 5.864 potongan sampah, dengan plastik mencapai 88% dari total sampah.
4.	Henry S. Carson, Megan R. Lamson, Davis Nakashima, Derek Toloumu, Jan Hafner, Nikolai Maximenko, Karla J. MacDermid, 2013.	Jurnal ini tidak memakai teori sosial-politik secara eksplisit. Konsep utama yang digunakan adalah <i>Plastic Ingestion, Marine Debris, Fish and Shark Predation Behavior, Bite Marks As Evidence</i> , dan <i>Ecological Impact</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pengambilan sampel lapangan dan analisis laboratorium.	Hasil penelitian menunjukkan dari 5.518 potongan plastik yang diperiksa, sebanyak 15,8% menunjukkan tanda-tanda serangan atau bekas gigitan hewan laut. Jika dihitung berdasarkan berat, plastik yang tampak tergigit mencapai 17,3% dari total sampel. Peneliti memperkirakan bahwa dari kawasan

		<i>Of Plastic Pollution.</i>		Kamilo Point dan sekitarnya, lebih dari 1,3 ton plastik per tahun menunjukkan tanda pernah diserang atau digigit oleh organisme laut.
5.	Carl J. Berg, Jan Hafner, Megan R. Lamson, Nikolai A. Maximenko, Cynthia W. Welti, 2024.	Jurnal ini tidak menggunakan teori sosial-politik secara eksplisit. Namun, konsep yang digunakan sangat relevan dengan penelitian, yaitu <i>Marine Debris Transport, North Pacific Garbage Patch, North Pacific Subtropical Gyre, Basin-Scale Ocean Dynamics, Interannual Variability, Abandoned, Lost and Derelict Fishing Gear</i> atau ALDFG, serta hubungan antara arus laut, angin, dan akumulasi sampah di pantai.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggabungkan data lapangan jangka panjang dan pemodelan oseanografi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi tahunan sampah laut di pantai Hawai'i memiliki hubungan kuat dengan pergerakan <i>North Pacific Garbage Patch</i> . Korelasi antara total massa sampah yang dikumpulkan dan hasil model oseanografi berada pada kisaran $r = 0,81$ hingga $r = 0,84$, yang menunjukkan hubungan statistik yang kuat. Artinya, jumlah sampah yang terdampar di Hawai'i tidak semata-mata ditentukan oleh aktivitas lokal, tetapi juga oleh dinamika besar Samudra Pasifik Utara.

6.	Savannah Franklin Rey, Janet Franklin, Sergio J. Rey, 2021.	Jurnal ini tidak memakai teori sosial-politik, tetapi menggunakan konsep <i>Microplastic Pollution, Beach Sediment Texture, Wave Energy, Storm Tide Line, High Tide Line</i> , dan <i>Marine Debris Distribution</i> .	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui survei lapangan di enam pantai windward Oahu, yaitu Kahuku, Sherwoods, Kalama, Lanikai, Kaiona, dan Makapu'u.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan mikroplastik berbeda secara signifikan antar pantai dan antara garis pasang. Secara umum, kepadatan mikroplastik lebih tinggi pada <i>storm tide line</i> dibandingkan <i>high tide line</i> . Pantai dengan pasir lebih kasar dan energi gelombang lebih tinggi cenderung memiliki kepadatan mikroplastik lebih besar.
7.	Shiye Zhao, Karin F. Kvale, Lixin Zhu, Erik R. Zetter, Matthias Egger, Tracy J. Mincer, Linda A. Amaral-Zetter, Laurent Lebreton, Helge Niemann, Ryota Nakajima, Martin Thiel, Ryan P. Bos, Luisa Galgani & Aron Stubbins, 2025.	Jurnal ini tidak memakai teori sosial-politik, tetapi menggunakan konsep <i>Marine Microplastic Pollution, Subsurface Microplastics, Water Column Distribution, Vertical Transport, Ocean Gyre Accumulation Zones, Density Stratification</i> ,	Penelitian ini menggunakan metode sintesis data global atau kajian berbasis kompilasi data dari berbagai penelitian sebelumnya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mikroplastik ditemukan di seluruh kolom air laut dengan kisaran kelimpahan sekitar 10^{-4} hingga 10^4 partikel per meter kubik. Mikroplastik kecil berukuran 1–100 μm cenderung menurun secara perlahan seiring bertambahnya kedalaman, sehingga distribusinya lebih merata dan dapat bertahan lebih

		<i>Particulate Organic Carbon, dan Biological Carbon Pump</i>		lama di kolom air. Sebaliknya, mikroplastik yang lebih besar berukuran 100–5.000 μm cenderung terkonsentrasi pada lapisan tertentu, terutama pada lapisan stratifikasi air laut.
8.	Sarah-Jeanne Royer , Raquel N. Corniuk, Andrew McWhirter, Harry W. Lynch IV, Kydd Pollock, Kevin O'Brien, Laurianne Escalle, Katherine A. Stevens, Gala Moreno, Jennifer M. Lynch, 2023.	Jurnal ini tidak memakai teori sosial-politik, tetapi menggunakan konsep <i>Derelict Fishing Gear, Abandoned, Lost Or Discarded Fishing Gear, Polymer Identification, Marine Debris Characterization, Plastic Recycling, Gear Sourcing, Dan Chemical Composition Of Marine Plastic Debris.</i>	Penelitian ini menggunakan metode analisis forensik material dan analisis laboratorium terhadap 316 sampel dengan total 452 komponen dari sampah alat tangkap ikan yang dikumpulkan di sekitar O'ahu antara Oktober 2019 hingga Desember 2021.	Penelitian ini menemukan 26 jenis polimer pada sampel alat tangkap ikan terbengkalai. Mayoritas sampel tersusun dari HDPE sebesar 43,3% dan bahan campuran atau <i>blended materials</i> sebesar 26,5%. Campuran paling umum adalah HDPE/PP, yang mencakup 13,7% dari seluruh sampel dan 51,7% dari sampel berbahan campuran.
9.	Brita Denise Hardesty, Lauren Roman, Norman C. Duke, Jock R.	Jurnal ini tidak menggunakan teori sosial-politik secara eksplisit, tetapi memakai konsep	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbasis analisis retrospektif terhadap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah <i>ghost nets</i> di Gulf of Carpentaria meningkat selama periode 2004–

	Mackenzie, Chris Wilcox, 2021.	ALDFG, <i>Ghost Gear, Marine Debris, Plastic Pollution, Transboundary Marine Pollution, IUU Fishing, dan Gear Loss Management.</i>	data pengamatan udara.	2020. Temuan ini berlawanan dengan dugaan awal peneliti yang memperkirakan jumlah jaring akan menurun karena adanya upaya pembersihan, pengawasan, dan kebijakan pengurangan illegal fishing. Artinya, input ALDFG ke laut masih lebih besar daripada kemampuan kegiatan pembersihan untuk mengurangi jumlah jaring yang terdampar.
10.	Peter Dauvergne, 2018.	Konsep utama yang digunakan adalah <i>Environmental Norms, Global Environmental Governance, Norm Diffusion, Marine Plastic Pollution, Transnational Corporations, Corporate Social Responsibility, dan Bottom-Up Environmental Governance.</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian literatur, analisis dokumen, dan penelusuran perkembangan isu microbeads dalam penelitian ilmiah, kampanye NGO, kebijakan pemerintah, serta respons perusahaan	Penelitian ini menemukan bahwa norma anti-microbeads berkembang pesat sejak sekitar tahun 2012 karena microbeads berhasil dibingkai sebagai bahan plastik yang berbahaya, tidak perlu, dan mudah diganti. Tekanan dari ilmuwan, aktivis, konsumen, media sosial, serta NGO mendorong perusahaan kosmetik dan pemerintah untuk melakukan penghentian

				bertahap terhadap microbeads dalam produk <i>rinse-off</i> seperti sabun wajah, pasta gigi, dan shower gel.
11.	Gianluca Ferraro, Pierre Failler, 2020.	Konsep utama yang digunakan adalah <i>Global Environmental Governance, Marine Plastic Pollution Governance, Institutional Fragmentation, Policy Coherence, International Coordination, Science-Policy Interaction, dan National Implementation.</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian literatur, analisis kebijakan internasional, dan diskusi berbasis workshop dengan para ahli tata kelola laut	Penelitian ini menemukan bahwa tata kelola global pencemaran plastik laut masih memiliki banyak kelemahan. Beberapa masalah utamanya adalah kerangka hukum internasional yang belum harmonis, dominasi instrumen <i>soft law</i> , lemahnya implementasi kebijakan di tingkat nasional, kurangnya koordinasi antarorganisasi internasional, serta belum optimalnya hubungan antara sains dan kebijakan.
12.	Patricia Birnie, Alan Boyle, dan Catherine Redgwell, 2009.	Konsep utama yang dibahas meliputi <i>International Environmental Law, Global Environmental Governance,</i>	Metode yang digunakan adalah yuridis normatif atau analisis hukum doktrinal.	Penulis menunjukkan bahwa hukum lingkungan internasional telah berkembang pesat sejak 1960-an dan semakin matang setelah Konferensi Rio 1992.

		<i>Sustainable Development, Precautionary Principle, Polluter Pays Principle, Common but Differentiated Responsibilities, State Responsibility, Treaty Compliance, Transboundary Harm, Environmental Impact Assessment, Non-State Actors,</i> serta UNCLOS dalam perlindungan laut.		Perkembangan ini tidak hanya muncul melalui perjanjian internasional, tetapi juga melalui keputusan lembaga internasional, putusan pengadilan, prinsip umum hukum, dan peran aktor non-negara. Buku ini menegaskan bahwa perlindungan lingkungan global tidak cukup hanya mengandalkan kedaulatan negara, karena banyak masalah lingkungan bersifat lintas batas, kompleks, dan membutuhkan kerja sama multilevel.
13.	Bierman dan Paterberg, 2008.	Penelitian ini menggunakan konsep <i>Global Environmental Governance</i> (GEG).	Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (<i>literature review</i>).	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola lingkungan global terus mengalami perkembangan. Keterlibatan aktor non-negara semakin meningkat, diikuti dengan munculnya berbagai bentuk kerja sama baru, seperti kemitraan antara pemerintah dan sektor

				swasta. Pada saat yang sama, pengelolaan lingkungan global juga menjadi semakin kompleks karena melibatkan banyak aktor dengan peran dan kepentingan yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan lingkungan yang bersifat global tidak dapat dilakukan oleh satu negara atau satu organisasi saja, tetapi memerlukan kerja sama dan koordinasi antara negara, organisasi internasional, sektor swasta, serta organisasi non-pemerintah dalam kerangka Tata Kelola Lingkungan Global
14.	Jenna R. Jambeck, Roland Geyer, Chris Wilcox, Theodore R. Sieglar, Miriam Perryman, Anthony Andrady, Ramani Narayan,	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	Penelitian ini tidak menggunakan teori tertentu, melainkan menerapkan konsep <i>mismanaged plastic waste</i> dan kerangka analisis pengelolaan sampah untuk	Hasil Penelitian ini mencatat bahwa pada tahun 2010 negara-negara di wilayah pesisir menghasilkan sekitar 275 juta metrik ton sampah plastik, dengan sekitar 4,8 hingga 12,7 juta metrik

	dan Kara Lavender Law, 2015.		mengestimasi jumlah sampah plastik berbasis daratan yang berpotensi masuk ke laut melalui pemodelan kuantitatif	ton di antaranya diperkirakan masuk ke laut. Penelitian tersebut juga memperingatkan bahwa tanpa perbaikan sistem pengelolaan sampah, jumlah plastik yang mencemari lautan akan meningkat secara signifikan pada tahun 2025.
15.	David Lewis, 2001.	Penelitian ini menggunakan konsep tiga peran utama NGO, <i>implementer</i> ; <i>catalyst</i> , dan <i>partner</i> .	Penelitian ini tidak disusun menggunakan pendekatan konseptual melalui kajian literatur.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NGO memiliki tiga peran utama dalam menangani berbagai persoalan pembangunan dan lingkungan, yaitu sebagai <i>implementer</i> , <i>catalyst</i> , dan <i>partner</i> . Sebagai <i>implementer</i> , NGO berperan melaksanakan program secara langsung. Sebagai <i>catalyst</i> , NGO mendorong peningkatan kesadaran serta perubahan sosial melalui advokasi dan penyebaran informasi. Sementara sebagai <i>partner</i> , NGO membangun kerja sama dengan pemerintah,

				sektor swasta, lembaga penelitian, dan berbagai aktor lainnya untuk mencapai tujuan bersama.
16.	David Lewis dan Nazneen Kanji, 2009.	Penelitian ini menggunakan teori neoliberalisme, konsep <i>civil society</i> , <i>empowerment</i> , skema generasi NGO (Korten, 1990), konsep <i>third sector</i> (etzioni, 1961), globalisasi dan Tata Kelola Pembangunan Internasional.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian ini adalah argument Lewis dan Kanji bahwa NGO telah menjadi aktor yang cukup berpengaruh dalam Pembangunan global, namun posisinya tidak lepas dari kontradiksi. Pertumbuhan NGO yang massif sejak 1980-an tidak bisa dilepaskan dari konteks neoliberalisme dan kebijakan <i>atructural adjesment</i> yang mendorong negara untuk menarik diri dari layanan public. Akibatnya, banyak NGO yang pada awalnya hadir sebagai alternatif justru terserap ke dalam arus utama Pembangunan dan kehilangan daya kritisnya. Konsep-konsep seperti partisipasi dan <i>empowerment</i> , yang semula berakar dari tradisi transformative,

				juga cenderung mengalami depolitisasi ketika diadopsi oleh Lembaga-lembaga besar seperti Bank Dunia dan UNDP. Di sisi lain, akuntabilitas NGO kepada komunitas yang mereka damping masih menjadi titik lemah yang terus dipersoalkan, karena pertanggungjawaban lebih banyak mengalir ke arah donor daripada ke kelompok sasaran. Meski begitu, penulis tetap menegaskan bahwa NGO akan terus memegang peran penting dengan catatan bahwa memahaminya secara kritis dan historis adalah sebuah keharusan.
17.	David Lewis, 2009.	Penelitian ini menggunakan sejumlah konsep dan kerangka analitis untuk memahami fenomena NGO	Penelitian ini menggunakan pendekatan analitis deskriptif-historis yang bersandar pada tinjauan literatur akademis secara	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NGO merupakan organisasi yang memiliki karakteristik formal, privat, nirlaba, mandiri, dan bersifat sukarela. Keberadaan NGO

		secara definitive dan historis.	selektif dan sintesis konseptual.	berkembang seiring perubahan tata kelola pembangunan global, terutama ketika negara mulai mengurangi perannya dalam penyediaan layanan publik. Penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan NGO dengan negara bersifat dinamis, yaitu dapat berperan sebagai mitra, pelengkap, maupun pihak yang mendorong reformasi. Meskipun tidak lagi dipandang sebagai solusi tunggal bagi persoalan pembangunan, NGO tetap memiliki peran penting sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam mendorong perubahan sosial.
--	--	---------------------------------	-----------------------------------	--

Tabel 1

Dari tinjauan terhadap 17 literatur pembandingan, tidak ada yang memiliki kesamaan total baik dari segi teori, konsep, maupun temuan empiris.

Literatur pertama *Is it up to business, governments, or individuals to tackle the marine plastic problem? A hybrid mixed logit approach* yang ditulis oleh Meginnis, K., Domanski, A., & Toledo-Gallegos, V. M. (2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan public terhadap kebijakan penanganan marine debris sangat tinggi terutama untuk peningkatan pembersihan di Kawasan *North Western Hawaiian Islands (NWHI)* dan penerapan program puyback alat tangkap nelayan. Namun, dukungan tersebut paling kuat muncul pada kelompok Masyarakat yang memandang pemerintah sebagai aktor utama yang bertanggung jawab dalam mengatasi pencemaran plastic laut, sementara penempatan tanggung jawab pada sektor bisnis atau individu justru berkorelasi dengan dukungan kebijakan yang lebih lemah. Selain itu, tingginya *willingness to pay* rumah tangga yang melampaui biaya implementasi menunjukkan adanya legitimasi sosial yang kuat terhadap intervensi negara, sekaligus menegaskan keterbatasan pendekatan yang terlalu bergantung pada aktor non-negara dalam tata Kelola marine debris.

Literatur kedua dengan judul *Microplastic Pollution on Island Beaches, Oahu, Hawai'i* yang ditulis oleh Savannah Franklin Rey, Janet Franklin, Sergi J. Rey (2021) mengkaji tingkat pencemaran mikroplastik di pantai-pantai Pulau O'ahu yang memiliki aktivitas manusia tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan mikroplastik di enam pantai sisi angin O'ahu tergolong sangat tinggi dan sebanding dengan pantai-pantai di pulau terpencil di dunia. Mikroplastik lebih banyak ditemukan pada garis pasang badai dibandingkan garis pasang harian, yang menunjukkan peran gelombang dan badai dalam proses akumulasi. Pantai dengan pasir bertekstur kasar cenderung memiliki kepadatan mikroplastik yang lebih besar, mengindikasikan pengaruh energi gelombang. Temuan ini memperlihatkan bahwa pencemaran mikroplastik di Hawai'i tidak hanya berasal dari aktivitas lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh proses oseanografi. Penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang skala pencemaran mikroplastik di Hawai'i, meskipun belum membahas sumber lintas wilayah maupun respons kebijakan terhadap masalah tersebut.

Literatur ketiga yang berjudul *The Distribution of Subsurface Microplastics in the Ocean* yang ditulis oleh Shiye Zhao dkk. dan diterbitkan pada tahun 2025 di jurnal *Nature* mengkaji sebaran mikroplastik di kolom air laut secara

global. Berdasarkan sintesis data dari 1.885 titik pengamatan selama periode 2014–2024, penelitian ini menunjukkan bahwa mikroplastik tidak hanya terkonsentrasi di permukaan laut, tetapi juga tersebar hingga kedalaman ribuan meter. Mikroplastik berukuran kecil cenderung terdistribusi lebih merata di seluruh kolom air, sementara partikel yang lebih besar banyak terakumulasi di lapisan atas laut, terutama di zona gyre seperti Pasifik Utara. Temuan ini memperlihatkan bahwa wilayah akumulasi sampah laut, termasuk di sekitar Hawai‘i, tidak terbatas pada permukaan, tetapi meluas ke lapisan bawah laut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mikroplastik telah menjadi bagian dari siklus karbon laut, dengan proporsi yang meningkat seiring bertambahnya kedalaman. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan skala dan kompleksitas pencemaran plastik laut, meskipun belum mengulas implikasi tata kelola maupun peran aktor dalam penanganannya.

Literatur keempat berjudul *Large floating abandoned, lost or discarded fishing gear (ALDFG) is frequent marine pollution in the Hawaiian Islands and Palmyra Atoll* yang ditulis oleh Sarah-Jeanne Royer, Raquel N. Corniuk, Andrew McWhirter, Harry W. Lynch IV, Kydd Pollock, Kevin O’Brien, Laurianne Escalle, Katherine A. Stevens, Gala Moreno, Jennifer M. Lynch (2023) mengkaji skala serta karakteristik alat tangkap ikan yang hilang atau ditinggalkan di wilayah Hawai‘i dan Palmyra Atoll. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ALDFG merupakan komponen utama pencemaran plastik laut, dengan total 253 kejadian dan berat sekitar 15 metrik ton yang terdokumentasi selama periode 2009–2021. Jenis sampah yang paling dominan adalah *Drifting Fish Aggregating Devices (DFADs)* dan kumpulan jaring besar yang sebagian besar berasal dari perikanan tuna lintas negara. Akumulasi tertinggi ditemukan di pesisir sisi angin O‘ahu, yang mengindikasikan peran arus laut dan angin dalam membawa sampah dari wilayah laut lepas ke perairan Hawai‘i. Temuan ini menegaskan bahwa sebagian besar pencemaran tidak bersumber dari aktivitas lokal, melainkan dari praktik perikanan regional dan internasional. Penelitian ini memperlihatkan keterbatasan kapasitas pengelolaan lokal dalam menghadapi pencemaran plastik yang bersifat transnasional, meskipun belum secara khusus membahas respons kebijakan atau peran aktor non-negara.

Literatur kelima dengan judul *Abandoned, lost and discarded fishing gear ('ghost nets') are increasing through time in Northern Australia* yang ditulis oleh Britta Denise Hardesty dkk. dan diterbitkan pada tahun 2021 mengkaji dinamika akumulasi *ghost nets* di Gulf of Carpentaria, Australia. Berdasarkan survei udara selama periode 2004–2020, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah *ghost nets* justru meningkat secara signifikan, meskipun telah dilakukan berbagai upaya penegakan hukum dan pembersihan pantai. Sebanyak 85% lokasi pengamatan mengalami peningkatan kepadatan *ghost nets*, dengan hotspot utama di wilayah Cape York Peninsula dan selatan Gove Peninsula. Temuan ini mengindikasikan bahwa input *ghost nets* dari luar wilayah yurisdiksi nasional jauh lebih besar dibandingkan kapasitas pengangkatan di tingkat lokal. Pencemaran tersebut dipengaruhi oleh arus laut dan angin musiman yang membawa jaring dari kawasan laut lepas ke pesisir. Studi ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis pembersihan dan kebijakan nasional saja tidak cukup untuk menangani pencemaran plastik laut yang bersifat lintas batas.